

## **BAB V**

### **PENUTUP**

*Akuntansi bukan sekedar diksi  
Ia penuh arti seperti puisi  
Akuntansi bukan sekedar data  
Ia sarat makna layaknya cermin jiwa  
Ada bara hasrat tersirat  
Ada etika yang terlibat  
Ada gairah yang terjerat  
Pada ronarona harta yang semburat  
Kutimbang lagi..Kuhitung lagi  
Bukan takut laba atau rugi  
Tapi murni karena hati*

(Istianingsih, 2016)

Bab penutup merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini peneliti memaparkan kembali berbagai temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Kode etik profesi akuntan Indonesia yang merupakan cuplikan atau adopsi sebagian besar dari kode etik *IFAC (Internasional Federation of Accountant)* yang selanjutnya di paksakan masuk di Indonesia (Afriansyah, 2014., Ludigdo dan Kamayanti, 2012., Agoes dan Ardana, 2014). Sehingga, etika yang berisi nilai, maka penggunaan kode etik *IFAC* di Indonesia bisa berarti membawa nilai “asing” yang dipaksakan masuk ke etika akuntan Indonesia (Ludigdo, 2012). Oleh karena itu melihat fenomena ini tentunya tidak tepat jika di harus dipaksakan masuk di Indonesia, mengingat Indonesia yang kaya akan budaya dan budaya merupakan seperangkat aturan yang tersirat mengatur individu untuk bertindak maka penggunaan kode etik profesi akuntan Indonesia harusnya di sesuaikan pula dengan budaya yang ada di Indonesia, tak terkecuali nilai-nilai budaya di Gorontalo.

Jika di-ibaratkan kode etik sebagai sepatu, maka kode etik barat yang orang-orang barat identik dengan berbadan kekar, tinggi dan besar maka, sepatu yang digunakan pun tentunya besar juga. Kemudian bagaimana jika kode etik tersebut yang merupakan sepatu orang barat di pakai oleh orang Indonesia yang notabennya berbadan kecil, berkaki kecil pula pasti kelihatannya sangatlah mencolok jika di pandang secara detail. Pemaksaan penggunaan kode etik *IFAC* di Indonesia mengisyaratkan bahwa Indonesia saat ini belum merdeka. Pemaksaan penggunaan kode etik *IFAC* tersebut merupakan salah satu penjajahan intelektual, yang menurut bahasa anak kekinian, bahwa saat ini kita sedang di "*perkosa*" dan lucunya secara sadar kita menikmati "*pemeriksaan*" itu. Sangat ironi, ketika kode etik yang dimaksudkan untuk memenuhi ekspektasi publik, akantetapi didalam penciptaan kode etik profesi akuntan Indonesia syarat dengan kepentingan-kepentingan pribadi dan unsur-unsur memperkaya diri sendiri (kapitalis).

Sehingga berkaca pada kedelapan prinsip kode etik profesi akuntan Indonesia, dewasa ini kode etik hanya sebatas aturan yang berlaku secara khusus dan mengharuskan untuk di laksanakan yang terkesan memaksa. Sementara budaya, tanpa harus dipaksakan akan senantiasa di laksanakan oleh individu-individu (akuntan) karena budaya juga merupakan kode etik yang mengatur individu bertindak, bekerja maupun dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi dikarenakan, budaya menyatu dengan individu itu sendiri dan dimanapun inividu itu menetap maka nilai-nilai budaya selalu itu serta dalam kehidupannya.

Adapun kelebihan diterapkannya etika profesi akuntan Indonesia dengan nilai-nilai kebudayaan Gorontalo adalah lahirnya bentuk-bentuk energi positif dari

faktor *religious* budaya dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Energi positif tersebut mampu mendorong individu “akuntan” untuk bertindak, bekerja dan mengambil keputusan selalu berlandaskan nilai-nilai luhur kebudayaan dan kitab suci. Sehingga, nantinya mampu mencegah individu “akuntan” untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan orang banyak “masyarakat”.

Setelah peneliti menemukan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Gorontalo, kemudian peneliti sandingkan dengan kode etik profesi akuntan Indonesia maka, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai kebudayaan Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengusulan rekonstruksi prinsip etika akuntan Indonesia yang berbasis kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya, yaitu: (1) *doluhupa*. *Doluhupa* merupakan nilai-nilai musyawarah mufakat yang dapat dijadikan sebagai pelengkap kedelapan prinsip etika akuntan Indonesia, karena dengan *doluhupa* selalu menjadikan musyawarah mufakat sebagai jalan keluar setiap persoalan yang dihadapi oleh setiap akuntan, (2) *pohala'a* yaitu, nilai-nilai kekeluargaan yang mendorong setiap akuntan untuk berperilaku profesional, sehingga mampu bertanggung jawab dalam setiap pekerjaannya, (3) *moleleyangi* dan *molito*, merupakan nilai-nilai malu jika tidak dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat bagi orang banyak, (4) *pulangga* yaitu tanggung jawab, (5) *tahuda*, yaitu pesan moral, (6) jaringan Tuhan dan (7) keseimbangan dan (8) *respect* yaitu nilai-nilai kehormatan untuk semua akuntan agar setiap akuntan menjadikan perilaku baik sebagai salah satu kehormatan dalam dirinya.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengungkap nilai-nilai budaya Gorontalo yang kemudian nilai-nilai ini dikonstruksi kedalam kode etik

profesi akuntan Indonesia, dalam hal ini prinsip etik profesi akuntan Indonesia. Oleh karena itu kedepannya akan ada penelitian-penelitian sejenis yang mencoba mengangkat keseluruhan budaya yang ada di Indonesia dan disandingkan dengan kode etik profesi akuntan Indonesia, agar mampu menjadi pelengkap dan penguat bagi kode etik profesi akuntan Indonesia.

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis kepada para dosen, mahasiswa, masyarakat, pemerintah serta khususnya pihak Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) agar kiranya mampu menampung atau mempertimbangkan gagasan-gagasan dalam penelitian ini untuk dapat di muat kedalam aturan tertulis pedoman kode etik profesi akuntan Indonesia.

Berdasarkan penelitian ini, harapan terbesar peneliti agar dengan adanya penelitian ini mampu memperkenalkan budaya Gorontalo ketingkatan nasional atau bahkan sampai ke jenjang internasional, karena penelitian tentang akuntansi dan budaya Gorontalo belum pernah ada sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Sitematika, Teori dan Terapan*. Penerbit: Bumi Aksara
- Afriansyah, Sulton 2014. *Interpretasi Keberhasilan (?) Kode Etik Akuntan Indonesia*.
- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi. "Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya"*. Edisi Revisi. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Bambang, W dan Iwan, M.P. 2009. *Perspektif Budaya; Kumpulan tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008*. Edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta.
- Belkaoui, A. R. and Picur, R.D. 1991. "Cultural determinism and the perception of accounting concepts". *The International Journal of Accounting.*, 26: 118-130.
- Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif". *Paper disajikan pada workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gray, R.H. Owen, D. dan Adam, C. 1996. *Accounting and Accountability*. Hemel Hempsted: Prentics Hall.
- Harbermas, J., 2006. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hofstede, G. 1980. *Culture's Consequences: International Differences in Work Related Values*, CA: Sage Publication, Beverly Hills.
- Hofstede, G. 1991. *Cultures and Organizations: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival* London: Harper Collins Publishers
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Cetakan Ketiga. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat, 2011. *Pengantar Antropologi I*. Cetakan Keempat. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ludigdo, Unti. 2012. *Memaknai Etika Akuntan Indonesia dengan Pancasila*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 24 April 2012.
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. 2012. *Pancasila as Accountant Ethics Imperealism Liberator*. *World Journal of Social Sciences*, Vol.2, No.6, September: 159-168.
- Masruri, S., 2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Cetakan I, Penerbit: Pilar Humanika, Yogyakarta.

- Moleong, L.J., 2007, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Cetakan kedua puluh empat. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyadi, 2001. Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Cetakan ke-3, Salemba Empat. Jakarta.
- Paranoan, et al., 2014. *Price Determination based on Torajanese Culture*. Journal of Asian Society for Internasional Relations and Publik Affrais, Vol 2.
- Putri Ike Nurkusuma dan Ari Kamayanti. 2014. Etika Akuntan Indonesia berbasis Budaya Jawa, Batak dan Bali: Pendekatan Antropologis.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*/James P. Spradley; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Spradley, J.P., 2007. Edisi Kedua. Metode Etnografi. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif; CV Alfabeta, Bandung.
- Suharsaputra, U., 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama
- Sutrisno, Mudji, Putranto, Hendar, 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Sukoharsono, E.G., 2010. Akuntansi dan Ideologi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. III, No.3
- Triyuwono, Iwan. 2009. *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi dan Teori*. Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta.
- Tuloli, Nani dkk., 2004. Membumikan Islam; Seminar Nasional Pengembangan Kebudayaan Islam Kawasan Timur Indonesia. Penerbit: Grafika Karya, Gorontalo.